



DAFTAR ISI

1. Corporate Strategies in the Spread of Hallyu (Korean Wave) in Indonesia Citra Hennida.....	117-125
2. Celebrity Status in RCTI's Idola Cilik: The Consumption of the Popular Media by Indonesian Children Dadung Ibnu Muktiono.....	126-135
3. Simbol Kejayaan Ibukota Sriwijaya dalam Tiga Prasasti Sriwijaya di Palembang Dedi Irwanto Muhammad Santun.....	136-148
4. Pemanfaatan Tradisi Lisan di Era Industri Kreatif di Indonesia Dhanang Respati Puguh.....	149-157
5. Apakah Pisuhan Selalu Bermakna Negatif?: Fungsi Pisuhan dalam Masyarakat <i>Arek</i> dan Masyarakat <i>Mataraman</i> Endang Sholihatin	158-167
6. Pembatalan Sewa Tanah di Vorstenlanden Tahun 1823: Kasus Kontra Lex Rei Sitae Harto Juwono.....	168-179
7. Cross-Dialectal Varieties in Phonological Processes of Damascene Syrian Arabic and Tihami Yemeni Arabic Muhammed Shuiea Damom, Safi Eldeen Alziabi	180-189
8. Revisiting Social History Writing in Southeast Asia Moordiaty	190-196
9. Sistem Ketatanegaraan Negara Madura Tahun 1948-1950 Muryadi	197-208
10. Rekonstruksi Kesenambungan Tradisi <i>Babad Mangir</i> dalam Karya Sastra Indonesia Trisna Kumala Satya Dewi.....	209-225

Apakah Pisuhan Selalu Bermakna Negatif?: Fungsi Pisuhan dalam Masyarakat *Arek* dan Masyarakat *Mataraman* (Are Swear Words Always Perceived Negatively?: The Function of Swearing in *Arek* Society and *Mataraman* Society)

Endang Sholihatin

Program Studi Magister Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Surabaya

Jalan Ketintang Surabaya

Tel.: +62 (031) 8293484

Surel: enda_sholiha@gmail.com

Abstrak

Ada banyak ekspresi manusia dalam mengungkapkan perasaannya melalui bahasa, salah satunya melalui pisuhan. Pisuhan merupakan bahasa tabu namun kenyataannya justru sering diucapkan. Tujuan penelitian ini menghasilkan deskripsi perbandingan fungsi pisuhan yang digunakan masyarakat *arek* (MA) dan masyarakat *mataraman* (MM). Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pemahaman yang tepat mengenai penggunaan pisuhan dalam komunikasi bermasyarakat sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan pisuhan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan teknik partisipasi berperan-serta. Penelitian ini dilakukan pada MA di Surabaya dan MM di Yogyakarta dengan latar belakang alamiah. Analisis menunjukkan bahwa ada persamaan dan perbedaan pisuhan di dua masyarakat tersebut. Ada sebelas fungsi pisuhan yaitu untuk mengekspresikan kegembiraan/harga diri, keberanian, salam, pembelaan diri, memberi saran, bahasa slang, memecah kekakuan suasana, menekankan sesuatu, memuji, merepresentasikan identitas, dan sebagai pemersatu. Pada masyarakat Mataraman pisuhan diplesetkan dengan bentuk lain sehingga tidak langsung menunjuk pada kata yang dimaksud. Sedangkan pisuhan dalam MA untuk menunjukkan kemandiriannya tidak secara langsung menggunakan pisuhan yang ada dalam MM, tetapi menggantikan atau menambahkannya dengan kata lain sehingga tidak sama persis dengan pisuhan pada MM.

Kata kunci: *arek*, *mataraman*, pisuhan, pragmatik, sociolinguistik

Abstract

People express their feelings through a variety of languages, such as through swear words. Swearing is a taboo language yet it is commonly heard in daily life. The objective of this paper is to generate a comparison of the function of swear words used by *arek* society (MA) and *mataraman* society (MM). This paper is expected to provide proper understanding on the use of swear words in social communication as to avoid misunderstanding in interpreting the swear words. The method of research used was qualitative method, especially participant observation. The research was conducted on *arek* society (MA) in Surabaya and on *mataraman* society (MM) in Yogyakarta under natural settings. This paper argues that there are similarities and differences of functions of swearing used by MA and MM. This paper found 11 functions of swearing: to express pleasure/pride, courage, greeting, self-defense, advice, slang, ice breaking, assertion, praise, identity, and a unifier. In *mataraman* society, the swear words are spoofed by other forms that do not directly refer to the word in question. The swear words in *arek* society do not directly refer to the existing swear words in *mataraman* society, but replace or add some words.

Keywords: *arek*, *mataraman*, pragmatics, sociolinguistics, swear words

PENDAHULUAN

Merujuk definisi Keraf (1991), bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Simbol atau perlambang bahasa yang digunakan oleh manusia dalam komunikasi memiliki fungsi yang berbeda-beda. Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat *arbitrer*, yang dapat diperkuat dengan gerak-gerik badaniah yang nyata. Ia merupakan simbol karena rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia harus diberikan makna tertentu pula. Simbol adalah tanda yang diberikan makna tertentu, yaitu mengacu kepada sesuatu yang dapat diserap oleh panca indra. Hal ini berarti bahasa mencakup dua bidang, yaitu vokal yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, dan arti atau makna yaitu hubungan antara rangkaian bunyi vokal dengan benda atau hal yang diwakilinya.

Pemilihan konsep dalam bahasa untuk berkomunikasi memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan sebuah komunikasi. Bahasa yang digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari merupakan cara untuk mengungkapkan ide-ide dan pikiran-pikiran kepada orang lain. Bahasa juga dapat mempengaruhi orang lain serta dapat dijadikan sebagai alat untuk mengangkat anggota masyarakat pemakai bahasa yang bersangkutan untuk menjadi masyarakat yang kuat, bersatu, dan maju (Kartomiharjo 1988:1). Menurut Koentjaraningrat, bahasa merupakan bagian dari kebudayaan. Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Hal itu tampak pada penjelasan Koentjaraningrat mengenai tujuh unsur kebudayaan yakni 1) bahasa, 2) sistem pengetahuan, 3) organisasi sosial, 4) sistem peralatan hidup dan teknologi, 5) sistem mata pencaharian hidup, 6) sistem religi, dan 7) kesenian (1990:203-204).

Ragam bahasa dalam interaksi manusia bermacam-macam. Hal ini karena kehidupan manusia yang kompleks. Manusia memiliki ragam bahasa yang dipengaruhi pikiran, emosi, dan budaya manusia. Ragam bahasa dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari melalui manusia mengungkapkan rasa senang, bangga, kagum, benci, sedih, kecewa, kesal, sakit hati, dan sebagainya. Pisuhan merupakan aktivitas komunikasi secara verbal sebagai salah satu sarana untuk menjalankan fungsi emotif bahasa. Fungsi emotif (untuk menyatakan perasaan) merupakan salah satu fungsi bahasa di samping lima fungsi bahasa menurut Jakobson yaitu retorikal, fatik, kognitif, metalingual, dan puitik (dalam Chaer dan Agustina, 1995:156). Penggunaan pisuhan merupakan realisasi dari fungsi ekspresif bahasa, yaitu untuk mengungkapkan perasaan dan sikap penutur. Fungsi bahasa menurut Leech (1983:49) ada lima macam, yaitu 1) fungsi informasional, digunakan untuk mengungkapkan makna konseptual, 2) fungsi ekspresif, digunakan untuk mengungkapkan perasaan dan sikap penutur, 3) fungsi direktif, digunakan untuk mempengaruhi perilaku seseorang, 4) fungsi estetik, digunakan untuk menghasilkan karya sastra, khususnya puisi, dan 5) fungsi fatis, digunakan untuk menjaga agar garis komunikasi tetap terjaga.

Pisuhan merupakan suatu kata yang terlontar secara spontan dan penuh dengan subjektivitas pengguna bahasa dan subjektivitas pengguna bahasa itu memuncak

pada kata makian, ejekan, dan pujian (Kisyani 1985:01). Pisuhan adalah pengungkapan rasa kesal terhadap sesuatu yang tidak memuaskan. Bagi beberapa pemahaman moral tertentu, pisuhan tergolong kasar. Akan tetapi, memang dikembalikan pada niat mengucapkan kata-kata tersebut. Pisuhan bukan hanya dimaksudkan untuk merendahkan lawan bicara atau objek *misuh* tetapi juga berfungsi sebagai pemuasan diri sendiri dan melepas beban. Mengumpat atau *misuh* dapat diartikan menceritakan atau menyebut keburukan atau kekurangan seseorang kepada orang lain. Perbuatan yang termasuk mengumpat atau *misuh* biasanya menyebut atau menceritakan keburukan biarpun tanpa menyebut nama pelakunya tetapi diketahui orang yang mendengarnya. Pada dasarnya pisuhan tidak hanya bermakna negatif seperti memburuk-burukkan orang dengan kata-kata yang kasar/vulgar tetapi menunjukkan suatu hubungan antarindividu yang akrab/intim. Biasanya seseorang mengucapkan pisuhan agar suasana komunikasi cair, misalnya dalam suasana santai atau bertemu (menyapa) teman dekat.

Berdasarkan hal-hal tersebut, pisuhan merupakan ucapan yang terlontar secara spontan dan penuh dengan subjektivitas yang dapat berupa memburuk-burukkan orang, fitnah, makian, umpatan, ejekan, cercaan, pujian, dan pengungkapan rasa kesal, geram, jengkel, marah, sedih, kecewa, kaget, khawatir, takut, dan yang lebih unik lagi dapat menunjukkan suatu hubungan yang intim/akrab. Semuanya itu berfungsi untuk memuaskan diri atau melepaskan beban (hati maupun pikiran). Ekspresi manusia dalam mengungkapkan perasaannya melalui bahasa bermacam-macam, salah satunya melalui pisuhan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan pisuhan merupakan kata-kata yang dilontarkan karena marah (Departemen Pendidikan Nasional 2005:880). Kisyani menjelaskan yang termasuk dalam pisuhan itu ada dua hal yaitu memaki dan mengumpat (1985:19). Memaki adalah *misuh* di depan seseorang atau sekelompok orang yang dituju sedangkan mengumpat adalah *misuh* di belakang seseorang atau sekelompok orang yang dituju atau *misuh* tanpa ada yang dituju. Fokus dalam tulisan ini adalah membahas mengenai fungsi pisuhan masyarakat *Arek* dan masyarakat *Mataraman*.

Penelitian yang membahas fungsi pisuhan telah banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Jay (2009), misalnya, menghasilkan kesimpulan bahwa pisuhan (*swearing*) berkorelasi dengan ketidakramahan, tetapi kata-kata tabu sebagai bagian dari pisuhan tetap diperlukan manusia untuk mengungkapkan emosi kepada lawan bicara. Montagu (2001) menganalisis anatomi kalimat pisuhan dalam Bahasa Inggris, sedangkan Norrick (2012) juga melakukan penelitian mengenai *swearing* yang terdapat dalam prosa dan narasi percakapan. Dalam prosa fiksi penulis menggunakan pisuhan (*swearing*) dalam dialog untuk menggambarkan karakter dan emosi para tokoh, dan dalam narasi percakapan pisuhan (*swearing*) berfungsi untuk menandai klimaks dan penutup. Dalam konteks Indonesia, beberapa penelitian yang mengangkat pisuhan dalam Bahasa Jawa telah dilakukan oleh Winiasih (2010) dan Saptomo (2001). Fungsi pisuhan menurut hasil penelitian Winiasih (2010:179) pada masyarakat Surabaya adalah sebagai berikut: kemarahan, kekesalan, penyesalan, kesedihan, kekecewaan, kekaguman, penghinaan, keterkejutan, keakraban, ketidakpercayaan, kebencian, rasa sakit, dan rasa malu. Sementara itu, Saptomo (2001:169) berpendapat mengenai fungsi pisuhan adalah sebagai ekspresi kemarahan, kekesalan, kekecewaan, penyesalan, dan

keheranan. Menurut pengalaman dan observasi penulis sebagai orang Jawa, masih ada beberapa fungsi pisuhan yang belum digali oleh penelitian-penelitian terdahulu. Selain itu, ada beberapa kata pisuhan yang sama namun dapat berbeda arti dalam masyarakat yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menggali lebih banyak fungsi pisuhan yang digunakan di dua masyarakat yang berbeda, yaitu masyarakat *arek* dan *mataraman*.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian ini digunakan karena peneliti melakukan penelitian pada MA di Surabaya dan MM di Yogyakarta dengan latar belakang alamiah atau objek secara keseluruhan (*entity*) sehingga menggambarkan objek sesuai dengan kondisi sewajarnya (*natural setting*). Data dalam penelitian ini adalah semua tuturan/ucapan baik berupa kata, frasa, klausa, kalimat, dialog maupun tindakan dan reaksi yang mengandung pisuhan yang dihasilkan masyarakat *arek* di Surabaya dan masyarakat *mataraman* di Yogyakarta.

Sumber data dalam penelitian ini adalah informan pada MA yang ada di Surabaya dan informan pada MM yang ada di Yogyakarta. Kriteria sumber data adalah sebagai berikut: pertama, dapat menuturkan dan memahami bahasa kultur *arek* dan *mataraman* dengan baik; kedua, sumber data berusia 16 tahun sampai dengan 51 tahun; dan ketiga, sehat jasmani (tidak terganggu alat pendengaran dan alat bicaranya) serta rohani (tidak gila).

Penelitian ini mengambil lokasi penelitian di Surabaya (MA) dan Yogyakarta (MM). Wilayah kota Surabaya terbagi menjadi lima wilayah yaitu Surabaya pusat, Surabaya utara, Surabaya selatan, Surabaya barat, dan Surabaya timur (Badan Pusat Statistik Kota Surabaya 2008:9). Sementara itu, Yogyakarta terbagi menjadi empat belas kecamatan yaitu Gedongtengen, Kotagede, Umbulharjo, Danurejan, Tegalrejo, Jetis, Gondomanan, Wirobrajan, Gondokusuman, Pakualaman, Ngampilan, Kraton, Mantrijeron, dan Mergangsan. Adapun beberapa tempat di wilayah tersebut yang biasa digunakan berinteraksi masyarakat sehingga banyak muncul pisuhan adalah di Pasar Beringharjo, Pasar Klitikan, pangkalan ojek Giwangan, pangkalan becak Giwangan, pangkalan ojek Malioboro, warung makan Malioboro, warung makan Punggalan, warung makan Condong Catur, warung kopi Jos, Terminal Prambanan, Terminal Jombor, Terminal Condong Catur, dan Terminal Giwangan.

Ada beberapa alasan pemilihan lokasi penelitian di Surabaya dan Yogyakarta. Pertama, MA dan MM memiliki karakteristik dan latar belakang budaya yang berbeda sehingga hasil pisuhan lebih variatif. Kedua, Surabaya merupakan pusat pemerintahan Jawa Timur dan Yogyakarta merupakan pusat budaya Jawa Tengah, yang keduanya merupakan suku Jawa tetapi terdapat perbedaan atau variasi dalam penggunaan pisuhan. Selain itu, MA yang terdapat di Kota Surabaya memiliki bahasa yang dikenal dengan *basa Suroboyoan* yang mencerminkan sikap egaliter, blak-blakan, dan tidak mengenal ragam tingkatan bahasa seperti bahasa Jawa standar pada umumnya. Masyarakat Surabaya dikenal cukup fanatik dan bangga terhadap bahasanya. Satu hal lagi, masyarakat di Surabaya memiliki temperamen

yang lebih keras. Salah satu penyebabnya adalah jauhnya Surabaya dari keraton yang dipandang sebagai pusat budaya Jawa.

Beberapa teknik pengumpulan data adalah teknik simak catat, teknik sadap dan rekam, teknik simak bebas libat cakap (SBLC), dan teknik wawancara. Teknik untuk menganalisis fungsi pisuhan dalam penelitian ini menggunakan teknik delesi/lesap dan teknik substitusi/ganti. Teknik lesap dilaksanakan dengan melepaskan (melepaskan, menghilangkan, menghapuskan, mengurangi) unsur tertentu satuan lingual yang bersangkutan. Teknik ganti dilaksanakan dengan menggantikan unsur tertentu satuan lingual yang bersangkutan dengan unsur tertentu yang lain di luar satuan lingual yang bersangkutan (Sudaryanto 1993:37).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Masyarakat *Arek* (MA) dan Masyarakat *Mataraman* (MM)

Budaya *arek* merupakan salah satu subkultur budaya yang ada di Jawa Timur. Menurut Abdillah (2007:52), budaya *arek* meliputi wilayah Surabaya, Sidoarjo, Malang, Gresik, Mojokerto, Jombang, sebagian Kediri, dan sebagian Blitar. Kemunculan dan pertumbuhan budaya *arek* Surabaya berasal dari pemahaman bahwa masyarakat Surabaya merupakan komunitas kampung yang terdiri atas para pendatang di berbagai wilayah di Jawa Timur, seperti Pare, Madura, Jombang, Tuban, dan beberapa daerah di luar Jawa Timur, serta penduduk yang sebelumnya sudah menetap di Surabaya. Pada awalnya, kehadiran mereka memiliki berbagai misi, seperti perdagangan dan kegiatan lain termasuk penyebaran agama. Kolonialisasi Belanda dan pendudukan Jepang membuat masyarakat Surabaya memiliki satu kesatuan tekad bersama untuk mengusir penjajahan dan mempertahankan kemerdekaan. Segregasi Belanda melahirkan kampung-kampung yang memisahkan antara masyarakat Surabaya dengan etnis Cina dan Arab. Etnis Cina dan Arab atau komunitas Timur Asing diciptakan Belanda menjadi komunitas tersendiri.

Penyebutan "*arek-arek* Surabaya" merupakan bagian dari upaya identifikasi terhadap komunitas masyarakat Surabaya yang berjuang melawan penjajahan. Semangat *arek* Surabaya ini membangun identitas lokal yang semakin kuat dan memiliki ciri yang khas pula. Identitas yang terbentuk dalam semangat *arek* Surabaya, membentuk karakter sosial dan budaya yang membedakannya dengan semangat *arek* yang terdapat dalam wilayah budaya dan komunitas sosial lainnya, seperti Malang, Sidoarjo, Gresik, Mojokerto, dan Jombang. Perbedaan tersebut paling tidak, terletak dalam tiga hal. Pertama, Surabaya merupakan pusat perdagangan terbesar dibandingkan dengan daerah lainnya. Kedua, Surabaya menjadi salah satu pusat perjuangan kemerdekaan, bahkan secara nasional. Ketiga, secara administratif Surabaya merupakan pusat pemerintahan di Jawa Timur (Abdillah 2007:59). Semangat orang-orang kampung masyarakat Surabaya membentuk pola hubungan sosial, pendidikan, mata pencaharian, bahasa, kesenian, dan sistem religi yang khas *arek* Surabaya. Bentuk-bentuk hubungan sosial tersebut memiliki konsekuensi terhadap diferensiasi antara masyarakat Surabaya yang berasal dari Jawa Timur dengan para pendatang, baik dari etnis Cina dan Arab maupun dari Jawa Tengah (Abdillah 2007:69).

Budaya *mataraman* merupakan salah satu subkultur yang ada di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Budaya *mataraman* berkaitan dengan keberadaan kerajaan Mataram yang pernah ada di Pulau Jawa. Di kerajaan Mataram lama (kuno) berkembang agama Buddha dan Hindu secara berdampingan. Kerajaan ini diperintah oleh dua dinasti, yaitu dinasti Sanjaya yang beragama Hindu dan Dinasti Syailendra yang beragama Buddha. Kemudian Pajang dijadikan salah satu wilayah bagian Mataram yang beribukota di Kotagede. Wilayah yang dipengaruhi budaya *mataraman* meliputi kota Yogyakarta (Yogyakarta, Sleman, Bantul, Wates, Wonosari) dan sebagian Jawa Tengah (Wonogiri, Karang Anyar, Blora, Rembang, Sukoharjo, Sragen, Grobogan, Pati, Kudus, Demak, Semarang, Magelang, Purworejo, Temanggung, Kendal, Batang, Pekalongan). Budaya *mataraman* juga besar pengaruhnya di Jawa Timur (Ngawi, Magetan, Madiun, Nganjuk, sebagian Kediri, sebagian Blitar, dan sebagian Tuban.

Penelitian ini fokus pada masyarakat *mataraman* yang ada di Kota Yogyakarta karena terkenal kental dengan budaya Jawanya. Dalam masyarakat Yogyakarta terdapat ragam tingkatan bahasa seperti *ngoko*, *krama lugu*, *krama alus*, dan *krama inggil*, serta kental dengan budaya kraton yang dipandang sebagai pusat budaya Jawa. Kesenian yang dimiliki masyarakat Yogyakarta beraneka ragam. Kesenian-kesenian yang beraneka ragam tersebut terangkai indah dalam sebuah upacara adat. Kesenian khas di Yogyakarta antara lain adalah *kethoprak*, *jathilan*, wayang kulit, batik, dan musik gamelan yang unik.

Kota Yogyakarta terbentang antara 110°24'19" sampai 110° 28'53" Bujur Timur dan 07°15'24" sampai 07° 49' 26" Lintang Selatan. Di tengah wilayah kota tersebut mengalir tiga buah sungai dari arah utara ke selatan, yaitu Sungai Winongo yang terletak di bagian barat kota, Sungai Code terletak di bagian tengah, dan Sungai Gajah Wong terletak di bagian timur. Secara keseluruhan Kota Yogyakarta berada di daerah dataran lereng gunung Merapi, dengan kemiringan yang relatif datar (antara 0-3 %) dan pada ketinggian 114 meter di atas permukaan air laut. Adapun wilayah kota yang luasnya 32,50 km² di sebelah utara dibatasi oleh Kabupaten Sleman, di sebelah timur dibatasi oleh Kabupaten Sleman dan Bantul, di sebelah selatan oleh Kabupaten Bantul dan sebelah barat oleh Kabupaten Bantul dan Sleman (Pemerintah Kota Yogyakarta 2002:3). Kedudukan Kota Yogyakarta sejak kemerdekaan hingga masa kini sebagai Ibu Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang dipimpin seorang gubernur dan masa kini dijabat Sultan Hamengku Buwono X. Selain itu Kota Yogyakarta pada masa kini juga menjadi Ibukota Pemerintah Kota Yogyakarta yang dipimpin seorang wali kota.

Budaya *mataraman* yang terdapat di Kota Yogyakarta secara antropologi berasal dari suku Jawa. Suku Jawa adalah suku yang anggota masyarakatnya secara turun-temurun menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai ragam dialeknya dalam kehidupan kesehariannya dan bertempat tinggal di wilayah Jawa Tengah, DIY, dan Jawa Timur. Masyarakat Yogyakarta tentunya memiliki temperamen yang bertolak belakang dengan masyarakat yang ada di Surabaya, terbukti dari tutur bahasanya yang lebih halus. Hal itu dapat diamati pada ragam tingkatan bahasa yang digunakan. Masyarakat Yogyakarta mengenal ragam tingkatan bahasa seperti

ngoko, krama lugu, krama alus, dan krama inggil, serta kental dengan budaya kraton yang dipandang sebagai pusat budaya Jawa.

Pisuhan dan Fungsi Pisuhan Masyarakat Arek

Pisuhan yang digunakan masyarakat *arek* (MA) yaitu *makmu cancutan seng, mbokne ancuk, jancuk koen, jancuk (dancuk, ancuk, jancik, ancik, cuk, jamput, damput), gathèl (gatèl, nggatèli, nggathèli cuk), kenthir koen, jaran koen, jangkrik koen, matamu suek, bajingan koen, taèk koen, botol (bolote kontol), makmu koprol, mbahmu kemping, dan lambemu cuk*.

Kata pisuhan *makmu cancutan seng* memiliki fungsi menunjukkan kemarahan, tetapi kata ini sudah jarang digunakan, sebenarnya kata ini berasal dari kata *mbokmu* yang dalam budaya *mataraman* berfungsi sebagai pisuhan. Kata *mbokmu* dirubah menjadi *makmu* dan ditambahkan kata *cancutan seng*. Dengan kata lain disimpulkan bahwa kata ini bukan berasal dari budaya *arek*, sehingga tidak banyak digunakan dan penggunaannya tidak berlangsung lama.

Jancuk dan turunan katanya (*dancuk, ancuk, jancik, ancik, cuk, jamput, damput*) adalah pisuhan yang paling sering ditemui di masyarakat *arek*. Pisuhan ini sering digunakan karena memiliki fungsi yang universal, yaitu menunjukkan kekesalan, kemarahan, rasa menyesal, rasa terkejut, kemarahan, kekaguman, penghinaan, keterkejutan, keakraban, ketidakpercayaan, sapaan, dan lain-lain.

Kata *gathèl* dan turunannya (*gatèl, nggatèli, nggathèli cuk*) adalah kata yang juga sering digunakan sebagai pisuhan oleh masyarakat *arek*. Kata ini berfungsi untuk menunjukkan rasa kesal dan dapat ditujukan kepada diri sendiri atau kepada orang lain.

Kenthir koen adalah pisuhan masyarakat *arek* yang berfungsi untuk menghina dan mengolok-olok orang lain. Pisuhan ini merupakan respon pembicara terhadap pernyataan lawan bicara.

Makmu koprol dan *mbahmu kemping* berfungsi menunjukkan rasa ketidakpercayaan terhadap orang lain. Makna yang terkandung pada kedua ungkapan tersebut menunjukkan bahwa adalah hal yang tidak mungkin bahwa ibu (*makmu*) bisa *koprol* (gerakan salto) dan kakek atau nenek (*mbahmu*) yang sudah berusia lanjut bisa *kemping*. Makna ketidakmungkinan tersebut oleh masyarakat *arek* diadopsi untuk menunjukkan rasa ketidakpercayaan. Kedua pisuhan tersebut merupakan respon pembicara terhadap pernyataan lawan bicara yang memiliki hubungan yang akrab.

Pisuhan *matamu suek* adalah pisuhan yang berfungsi menunjukkan rasa kesal dan pada mulanya diadopsi dari pisuhan masyarakat *mataraman*, kata *matamu*. Pisuhan *matamu* oleh masyarakat *arek* dianggap kurang kasar sehingga ditambahkan kata *suwek* dan hingga sekarang lazim digunakan *matamu suwek*.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa pisuhan tidak hanya memiliki fungsi yang negatif tetapi juga memiliki fungsi positif, seperti menunjukkan keakraban, sejalan dengan hasil penelitian Winiasih (2010).

Pisuhan dan Fungsi Pisuhan Masyarakat *Mataraman*

Pisuhan yang digunakan masyarakat *mataraman* (MM) pada umumnya yaitu *bajindul*, *bajigur*, *bajingseng*, *bajingpret*, *bajinguk*, *pekok*, *goblok kowe*, *bodo kowe*, *sontoloyo*, *tai asu*, *ora melek*, *dhengkulmu mlocot*, *udelmu bodong*, *dhapurmu*, *mbahmu*, *asem*, *kémpas* (*walikan dari sémpak*), *ora waras*, *lambemu*, *singkek kowe*, *kebo*, *asu ngglogok alu*, *bol jaran*, *pejuh asu* (*jungasu*), *bajingan asu* (*bang jiman ngangsu*) dan *modyar kowe*.

Bajindul, *bajigur*, *bajingseng*, *bajingpret*, dan *bajinguk* adalah pisuhan yang berasal dari kata bajingan. Sesuai dengan karakter masyarakat *mataraman* yang halus, untuk menyatakan pisuhan masyarakat ini tidak menggunakan ungkapan yang menunjukkan pisuhan tersebut secara langsung, tetapi dengan menyamakannya atau memplesetkannya dengan menambahkan kata atau mengganti sebagian dari ungkapan tersebut.

Pisuhan *asem* berfungsi untuk menunjukkan rasa marah, kecewa, dan keterkejutan. Rasa marah yang dinyatakan oleh pisuhan dapat ditujukan kepada diri sendiri dan kepada orang lain (lawan bicara), selain itu juga bisa untuk mencairkan suasana dalam sebuah percakapan.

Dhapurmu merupakan pisuhan yang berfungsi menunjukkan bahwa pembicara meremehkan lawan bicara. Pisuhan ini memiliki sinonim dalam masyarakat *arek* yaitu *raimu*, tetapi secara nuansa pisuhan ini lebih halus dari *raimu*. Sama halnya dengan *dhapurmu*, kata *lambemu* juga berfungsi untuk menunjukkan kemarahan kepada lawan, tetapi juga bisa berfungsi untuk menunjukkan keakraban.

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa fungsi pisuhan pada MA sebanyak delapan belas buah antara lain menunjukkan rasa tidak senang (menyesal, kecewa, sakit hati), rasa senang (bangga, kagum), kemarahan (kebencian, kekesalan), penghinaan, keterkejutan, keakraban, ketidakpercayaan, rasa malu, keberanian, sapaan, pembelaan diri, mengingatkan (menasihati), dianggap gaul, mencairkan suasana, menegaskan sesuatu, memuji seseorang, menunjukkan identitas, dan alat pemersatu.

Sementara itu, fungsi pisuhan pada MM terdapat lebih sedikit dibanding fungsi pisuhan pada MA. Yang membedakan adalah pada MA terdapat pisuhan yang berfungsi menunjukkan identitas dan alat pemersatu, sedangkan pada MM fungsi tersebut tidak ditemukan. Hal tersebut mungkin dipengaruhi oleh rasa kebersamaan dan sejarah kepahlawanan yang dimiliki masyarakat *arek* di Kota Surabaya.

Pisuhan yang berfungsi menunjukkan identitas, *jancuk* atau biasa disingkat *cuk*, benar-benar diakui oleh masyarakat *arek* yang ada di kota Surabaya. Uniknyanya lagi, bisa juga sebagai alat pemersatu, terutama pada saat ngobrol bersama dalam suasana santai/akrab serta pada saat menjadi supporter tim sepak bola kesayangannya.

Hal tersebut muncul dengan latar belakang budaya *arek* yang menjunjung tinggi kesederajatan atau egaliter. Masyarakat *arek* menganggap bahwa pisuhan *jancuk* dapat membaurkan suasana satu sama lain. Selain itu, pisuhan tersebut juga memunyai nilai tersendiri sebagai penguat atau pemersatu masyarakat *arek* yang ada di Surabaya karena mereka menganggap pisuhan itu adalah pisuhan khas yang lahir asli kota Surabaya.

Di masyarakat *mataraman*, pisuhan merupakan hal yang jauh dari ajaran atau kebiasaan di lingkungan kraton. Masyarakat *mataraman* masih kental dengan budaya kraton, jadi sebisa mungkin bertindak dan bertutur kata seperti orang-orang yang berada di lingkungan keluarga raja atau kraton. Tingkatan bahasa pun masih dijaga guna melestarikan salah satu budaya yang dimilikinya. Hal ini merupakan salah satu penyebab pisuhan tidak dianggap sebagai penanda identitas di masyarakat tersebut.

Pisuhan pada masyarakat *arek* dan masyarakat *mataraman* memiliki fungsi-fungsi tertentu dalam komunikasi. Berdasarkan hasil identifikasi penulis, terdapat dua puluh enam fungsi pisuhan. Fungsi-fungsi pisuhan hasil identifikasi penulis tersebut selanjutnya akan digunakan pendekatan persamaan dengan teknik hubung banding sama dan perbedaan dengan teknik hubung banding beda.

Berdasarkan pemaparan keseluruhan data fungsi pisuhan di atas dengan menggunakan teknik HBS (Hubung Banding Menyamakan), terdapat enam belas persamaan yaitu diantaranya: untuk mengungkapkan rasa sedih (menyesal, kecewa, sakit hati), rasa senang (bangga, kagum), kemarahan (kebencian, kekesalan), penghinaan, keterkejutan, keakraban, ketidakpercayaan, rasa malu, keberanian, sapaan, pembelaan diri, mengingatkan (menasihati), dianggap gaul, mencairkan suasana, menegaskan sesuatu, memuji seseorang. Perbandingan fungsi pisuhan MA dan MM dilihat dari teknik HBB (Hubung Banding Membedakan), pada MA terdapat fungsi “menunjukkan identitas dan alat pemersatu” sedangkan pada MM tidak ada. Hasil temuan baru dalam penelitian ini adalah rasa senang (bangga, kagum), keberanian, sapaan, pembelaan diri, mengingatkan (menasihati), biar dianggap gaul, mencairkan suasana, menegaskan sesuatu, memuji seseorang, menunjukkan identitas, dan alat pemersatu.

SIMPULAN

Fungsi pisuhan pada MA dan MM tidak memiliki banyak perbedaan, karena sebenarnya pisuhan pada MA merupakan adopsi dari pisuhan MM. Pembentukan pisuhan pada kedua masyarakat tersebut sama-sama dipengaruhi oleh karakter masing-masing masyarakat. Pada masyarakat *mataraman* pisuhan diplesetkan dengan bentuk lain sehingga tidak langsung menunjuk pada kata yang dimaksud. Sedangkan pisuhan dalam MA untuk menunjukkan kemandiriannya tidak secara langsung menggunakan pisuhan yang ada dalam MM, tetapi menggantinya atau menambahkannya dengan kata lain sehingga tidak sama persis dengan pisuhan pada MM. Hasil penelitian ini membantu untuk lebih memahami karakter masyarakat *arek* dan *mataraman* yang tinggal di kota besar. Walaupun demikian, penelitian ini belum menyentuh karakter masyarakat *arek* maupun *mataraman* yang telah bermigrasi ke

budaya lain. Apakah mereka masih menggunakan pisuhan yang sama atau sudah melebur ke budaya baru? Pertanyaan ini bisa dijawab dengan melakukan penelitian lanjutan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Autar. 2007. "Budaya Arek Suroboyo: Sebuah Kajian Terhadap Awal Eksistensinya Melalui Konteks Perubahan Sosial Komunitas Kampung Surabaya." Surabaya: Universitas Airlangga.
- Badan Pusat Statistik Kota Surabaya. 2008. *Surabaya dalam Angka*. Surabaya: Pemerintah Kota Surabaya.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Jay, T. 2009. "The Utility and Ubiquity of Taboo Words." *Perspectives on Psychological Science* 4 (2): 153-161. doi: 10.1111/j.1745-6924.2009.01115.x.
- Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.
- Koentjaraningrat. 1990. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Raya.
- Kisyani. 1985. *Pisuhan sebagai Cermin Rasa dan Sikap Jiwa Penutur*. Surakarta: UNS.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Diterjemahkan oleh MDD Oka. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Montagu, Ashley. 2001. *The Anatomy of Swearing*. Pennsylvania: University of Pennsylvania Press.
- Norricks, Neal R. 2012. "Swearing Literary Prose Fiction and Conversational Narrative". *Narrative Inquiry* 22 (1): 24-49. doi:10.1075/ni.22.1.03nor.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Paper Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Winiasih, Tri. 2010. "Pisuhan dalam Basa Suroboyoan: Kajian Sociolinguistik." Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

PANDUAN UNTUK PENULIS MOZAIK

A. Panduan menyiapkan naskah publikasi

Redaksi menerima kiriman artikel dengan ketentuan sebagai berikut.

1. Artikel belum pernah dipublikasikan oleh media lain..
2. Artikel orisinal tentang kajian ilmu humaniora, baik sastra, linguistik, sejarah, filsafat, filologi maupun kajian-kajian kebudayaan dan kemasyarakatan.
3. Artikel diketik dengan huruf Times New Roman ukuran 12, spasi 1 pada kertas ukuran A4 dengan pias kiri 3,5 cm, pias kanan 3 cm, pias atas dan bawah 3 cm. Panjang artikel tidak lebih dari 7000 kata, termasuk gambar, grafik, tabel, dan daftar pustaka.
4. Judul, abstrak, dan kata-kata kunci ditulis dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.
5. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris.
6. Sistematis penulisan artikel disusun dengan urutan sebagai berikut: (a) **judul**: komprehensif, jelas, dan singkat. Judul dibatasi tidak lebih dari 15 kata. Judul artikel, judul bagian, dan judul subbagian dicetak tebal. Huruf kapital digunakan untuk mengawali setiap kata dalam judul kecuali kata depan; (b) **nama dan institusi penulis**: nama ditulis lengkap tanpa gelar. Nama institusi ditulis di bawah nama penulis, disertai alamat lengkap institusi, nomor telepon institusi, dan alamat surel penulis; (c) **abstrak**: merupakan intisari artikel, terdiri atas 150–250 kata, dan dituangkan dalam satu paragraf; (e) **kata kunci**: di bawah abstrak dicantumkan kata-kata kunci (*keywords*) paling banyak lima kata dan ditulisurut secara alfabetis. Kata-kata kunci harus mencerminkan konsep penting yang ada di dalam artikel; (f) **pendahuluan** (tanpa subbagian): berisi latar belakang masalah, tujuan, tinjauan pustaka, dan signifikansi artikel (jika ada); (g) **metode**; (h) **hasil dan pembahasan**: disajikan dalam subbagian-subbagian; (i) **perujukan atau pengutipan**: ditulis menggunakan sistem pengarang-tahun (*author-date*) dan disarankan mencantumkan nomor halaman; (j) **gambar, grafik, dan tabel**: diberi nomor, judul, dan keterangan serta dikutip di dalam teks. Perujukan atau pengutipan gambar, grafik, dan tabel menggunakan penomoran, bukan dengan kata-kata seperti *di bawah ini*, *sebagai berikut*, atau *berikut ini*. Contoh: Struktur penulisan judul berita pada rubrik ekonomi harian *Kompas* disajikan dalam Tabel 4. Untuk gambar dan grafik, nomor dan judulnya diletakkan di bawahnya, sedangkan untuk tabel, nomor dan judulnya diletakkan di atasnya. Gambar, grafik, dan tabel merupakan data yang sudah diolah. Pencantuman tabel atau gambar yang terlalu panjang (lebih dari 1 halaman) sebaiknya dihindari. Tabel harus disajikan tanpa garis vertikal. (k) **simpulan** (bukan ringkasan atau pengulangan hasil); (l) **daftar pustaka** (bukan bibliografi): berisi pustaka-pustaka yang diacu dalam artikel, ditulis secara alfabetis dan kronologis menurut nama penulis tanpa mencantumkan gelar. Jika seorang penulis menulis lebih dari satu artikel/buku dalam tahun yang sama, di belakang tahun baik di dalam teks maupun di dalam daftar pustaka dibubuhi huruf kecil (a, b, dan c). Dalam daftar pustaka, penulisan nama depan pengarang boleh ditulis lengkap atau disingkat, misalnya Storey, John atau Storey, J.
7. Artikel yang ditulis dalam Bahasa Inggris dapat menggunakan ejaan *British English* atau *American English* dan harus konsisten di keseluruhan artikel.
8. Artikel dapat dikirim melalui surel ke up2dfibunair@yahoo.co.id

9. Kepastian pemuatan atau penolakan artikel akan diberitahukan secara tertulis kepada penulis. Artikel yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan.
10. Penulis bersedia melakukan revisi artikel jika diperlukan.
11. Penulis yang artikelnnya dimuat akan menerima sepuluh cetak lepas tanda bukti pemuatan.
12. Bahasa yang digunakan dalam penulisan Daftar Pustaka mengikuti bahasa artikel.
13. Penulis disarankan menggunakan *software* Mendeley dalam penulisan sitasi dan daftar pustaka (bisa diunduh secara gratis di www.mendeley.com) dan memilih gaya selingkung *Turabian style (author-date)*. Jika menyusun sitasi dan daftar pustaka secara manual, perujukan ditulis dengan tata cara seperti contoh berikut.

Buku

Pengutipan dalam teks:

(Arivia 2003:25)

Penulisan dalam Daftar Pustaka:

Nama belakang penulis, Nama depan atau Inisial. Tahun. *Judul*. Kota tempat terbit: Penerbit.

Arivia, Gadis. 2003. *Filsafat Berspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.

Bunga rampai/antologi dan prosiding konferensi yang ber-ISBN

Pengutipan dalam teks:

(Roth 2008)

Penulisan dalam Daftar Pustaka:

Nama belakang penulis, Nama depan atau Inisial. Tahun. "Judul." Dalam *Judul Buku Antologi*, disunting oleh Nama Lengkap (atau dengan Inisial) Penulis. Kota terbit: Penerbit.

Roth, Paul. 2008. "The Epistemology of Science after Quine." Dalam *The Routledge Companion to Philosophy of Science*, disunting oleh Stathis Psillos dan Martin Curd. London and New York: Routledge.

Jika yang dirujuk adalah bunga rampai secara keseluruhan, maka dituliskan sebagai berikut:

Psillos, S, dan Martin Curd (eds). 2008. *The Routledge Companion to Philosophy of Science*. London and New York: Routledge.

Jurnal cetak

Pengutipan dalam teks:

(Istanti 2001)

Penulisan dalam Daftar Pustaka:

Nama belakang penulis, Nama depan atau Inisial. Tahun. "Judul." *Nama Jurnal* volume (nomor jika ada): rentang halaman.

Istanti, Kun Zachrun. 2001. "Hikayat Amir Hamzah: Jejak dan Pengaruhnya dalam Kesusastraan Nusantara." *Humaniora* 13 (1): 23-37.

Artikel surat kabar cetak

Pengutipan dalam teks:
(Santoso 2004)

Penulisan dalam Daftar Pustaka:

Nama belakang penulis, Nama depan atau Inisial. Tahun. "Judul." *Nama Surat Kabar*, tanggal dan bulan diterbitkan.

Santoso, Iwan. 2004. "Meruntuhkan Prasangka Menjalin Kebersamaan." *Kompas*, 22 Mei.

Makalah dalam pertemuan ilmiah

Pengutipan dalam teks:
(Sartini 2011)

Penulisan dalam Daftar Pustaka:

Nama belakang penulis, Nama depan atau Inisial. Tahun. "Judul." Nama Pertemuan Ilmiah. Nama Kota.

Sartini, Ni Wayan. 2011. "Strategi Linguistik dalam Wacana Politik." Seminar Nasional Politik Bahasa dan Bahasa Politik. Surabaya.

Laporan penelitian, skripsi, tesis, atau disertasi

Pengutipan dalam teks:
(Saputra 2003)

Penulisan dalam Daftar Pustaka:

Nama belakang penulis, Nama depan atau Inisial. Tahun. "Judul." Kota: Nama Institusi.

Saputra, Heru. 2003. "Mantra Sabuk Mangir dan Jaran Goyang dalam Budaya Using di Banyuwangi." Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Panduan lengkap gaya selingkung Mozaik bisa dilihat di <http://journal.unair.ac.id/gaya-selingkung-informasi-314-19.html>

B. Etika Penulisan

Ketika menyerahkan artikel, penulis harus mengirimkan juga formulir penyerahan naskah berisi:

1. Formulir Pernyataan, bahwa a) artikel tersebut adalah asli/bebas plagiarisme, belum pernah dipublikasikan, dan tidak sedang dipertimbangkan untuk publikasi di jurnal/media lain, b) tidak memiliki permasalahan hak cipta untuk gambar atau tabel yang disajikan, dan c) semua penulis telah menyetujui urutan kepengarangan, isi naskah, dan publikasi naskah.
2. Formulir Perjanjian Hak Cipta, bahwa penulis memberikan lisensi bebas royalti kepada penerbit yang ditunjuk manajemen Mozaik untuk menerbitkan, mereproduksi, menyimpan, dan mendistribusikan naskah dalam bentuk cetak dan digital kepada khalayak, dan bahwa penulis tetap memegang hak cipta atas naskah.

Informasi lebih lanjut bisa dilihat di <http://journal.unair.ac.id/pernyataan-penulis-informasi-315-19.html>